

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara yang kaya akan keberagaman budaya dan adat istiadat yang telah ada sejak lama. Budaya dan tradisi yang beragam tersebut dilaksanakan secara berkelanjutan dan turun temurun dari nenek moyang hingga saat ini.¹ Saat ini tercatat 38 provinsi di Indonesia dengan berbagai motif tujuan setiap adat istiadat maupun tradisi yang diselenggarakan. Pada zaman sekarang banyak sekali kreativitas tidak terbatas yang dilakukan manusia untuk bisa menjadikannya sebuah hiburan maupun trik untuk mencapai satu tujuan.

Tradisi Rebo Wekasan adalah tradisi yang dilakukan pada hari Rabu terakhir bulan Safar dalam kalender Hijriah. Tradisi ini juga dikenal dengan nama Rebo Kasan atau Rebo Pungkasan. Rebo Wekasan merupakan tradisi masyarakat Jawa yang memiliki makna khusus bagi sebagian umat Islam. Tradisi ini dipercaya sebagai upaya menolak bala atau musibah yang terjadi pada hari tersebut.

Adat istiadat merupakan suatu hal sakral bagi masyarakat yang sudah dijadikan rutinitas nenek moyang terdahulu, sesuatu yang pelestariannya harus dijaga dan pelaksanaannya sesuai dengan aturan yang ada demi sebuah penghormatan kepada nenek moyang, dan regenerasi melakukan adat istiadat dengan alasan guna terhindar dari beragam hal yang tidak diinginkan atau sesuatu yang tidak baik. Pandangan terhadap pelaksanaan adat istiadat kemudian terus

¹ Nanda Diah Safitri, "Animisme Dalam Tradisi Ziarah Keramat "Kubua Gatua/ Raden Agung," Di Desa Talang Ginting Bengkulu Utara" (*Skripsi*, Fakultas Ushuluddin Adan dan Dakwah IAIN Bengkulu, 2021), 1.

diajarkan kepada regenerasi sehingga tertanam dibenak mereka bahwasanya adat istiadat ialah sesuatu yang harus dijaga, dihormati, dan dijunjung tinggi demi sebuah penghormatan terhadap nenek moyang dan melaksanakannya diharapkan adanya keberkahan terkhusus pada tingkat marabahaya yang ada di lingkungan sekitar bisa terhindar.²

Budaya ziarah kubur banyak diketahui oleh khalayak umum bahwa ziarah kubur memiliki berbagai cara dalam pelaksanaannya walaupun tujuannya tetap satu yakni mendo'akan orang yang sudah meninggal dunia. Ziarah kubur ialah kunjungan individual maupun kelompok ke tempat pemakaman umum/ pribadi, dengan maksud mendo'akan saudara atau keluarga maupun orang-orang tertentu yang telah meninggal dunia agar kedudukan atau posisinya diberikan tempat yang layak di sisi Allah swt. serta mengingatkan kita mengenai kematian.

Pada permulaan Islam, Nabi Muhammad saw melarang keras umatnya untuk ziarah kubur karena iman mereka masih dianggap lemah. Beliau khawatir umat Islam akan menganggap kuburan sebagai benda yang sakral, misalnya dengan memohon sesuatu kepada kuburan, yang dapat mengarah pada perbuatan syirik. Namun, seiring dengan semakin kuat akidah umat Islam, Nabi Muhammad saw akhirnya memperbolehkan ziarah kubur, dengan syarat tujuan utamanya adalah untuk mendo'akan orang-orang yang telah meninggal dunia di tempat tersebut.

² M. Badaruddin, "Adat Istiadat Ziarah Kubur dalam Perspektif Hukum Islam di Sangkae Desa Ktb Lemo Kec. Campalagian" (*Skripsi*, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar, 2022), 2-3.

Setiap aktivitas atau kegiatan yang dilakukan oleh individu atau kelompok pasti memiliki tujuan dan maksud tertentu, serta diharapkan memberikan manfaat sesuai dengan apa yang diinginkan oleh pelakunya. Agar setiap kegiatan dapat berjalan dengan baik dan memberikan manfaat, syarat utamanya adalah memohon ridha Allah swt. terlebih dahulu, karena hanya Allah yang berhak memberikan izin dan keberkahan kepada hamba-Nya. Sebaliknya, jika suatu kegiatan dimulai tanpa memohon ridho-Nya, maka kegiatan tersebut tidak akan mendapatkan keberkahan dari Allah swt.³

Berbagai daerah pada Provinsi Jawa Barat memiliki banyak adat istiadat dan tradisi, namun kali ini peneliti lebih terfokus kepada salah satu daerah yakni Desa Belawa Kecamatan Lemahabang Kabupaten Cirebon, Jawa Barat yang mana terdapat makam panjang yang sudah dipercaya sebagai makam keramat yang kental dengan tradisi setiap tahunnya dan terlaksana rutin. Ritual ini diselenggarakan pada tanggal 17 Agustus yakni tepat terhadap perayaan hari kemerdekaan Republik Indonesia. Berbagai kegiatan dilaksanakan untuk menyemarakkan kemerdekaan Indonesia yang telah diraih dan untuk mengingat perjuangan dan pengorbanan para pahlawan yang dahulu memperebutkan kemerdekaan dengan setiap penindasan yang dirasakan.

Ritual adalah rangkaian suatu kegiatan berupa gerakan, nyanyian, do'a, dan bacaan, menggunakan perlengkapan yang dilakukan secara individu maupun kelompok dan ada yang memimpin.⁴ Peneliti kali ini meneliti ritual makam panjang yang ada

³ Jamaluddin, "Tradisi Ziarah Kubur dalam Masyarakat Melayu Kuantan," *Sosial Budaya* 11, no. 2 (Juli- Desember 2014): 255.

⁴ Arya, "Ritual," *Wikipedia*, <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Ritual> (Diakses Tanggal 26 Januari 2023).

di Desa Belawa Kecamatan Lemahabang Kabupaten Cirebon. Makam panjang disana mempunyai ukuran yang panjangnya kurang lebih 4 meter dan ditandai dengan tunggul pohon jati yang sudah berusia ratusan tahun. Dengan pembacaan tawasul, tahlil, dan do'a dipimpin oleh tokoh agama setempat dengan harapan yang besar untuk masyarakat sekitar dan bangsa Indonesia disertai adanya pertunjukkan jaipongan yang sudah disediakan oleh panitia pelaksana, serta setiap masyarakat membawa satu maupun lebih makanan sudah matang yakni nasi dan lauk pauknya atau dikenal dengan sebutan berkat untuk dikumpulkan dan dibagikan secara acak. Semua itu merupakan rangkaian kegiatan ritual di makam panjang Desa Belawa.

Makam panjang yang ada di Desa Belawa itu masih belum ada kejelasan siapa isi didalamnya. Namun, terdapat beberapa persepsi bahwa isi daripada makam tersebut merupakan raksasa yang kemudian terbagi menjadi 3 bagian tubuhnya, dikuburkan di 3 desa, salah satunya Desa Belawa. Berdasarkan pemaparan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tipologi resepsi al-Qur'an dalam ritual makam panjang masyarakat Desa Belawa yakni berupa resepsi eksegesis, resepsi estetis, dan resepsi fungsional. Ketika al-Qur'an diresepsi secara eksegesis oleh masyarakat Desa Belawa maka memiliki indikator berupa pemahaman masyarakat yang kemudian terwujud di kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini masyarakat saling menghormati dan mengingatkan dalam kebaikan. Tidak sedikit dari masyarakat Desa Belawa yang menjadikan al-Qur'an sebagai kitab suci yang mempunyai kekuatan hebat, sehingga dijadikan sebagai instrument ritual mistis, tanda syukur dan tolak bala, hal ini termasuk dalam resepsi fungsional. Sehingga bagi masyarakat Desa Belawa, al-Qur'an yang diyakini sebagai petunjuk untuk dibaca dan difahami juga

mempunyai fungsi sebagai kitab suci yang solutif dari berbagai masalah yang terjadi di kehidupan.⁵

Dari uraian yang sudah dikemukakan diatas, maka penulis tertarik untuk menulis sebuah penelitian skripsi dengan judul “Resepsi Masyarakat Tentang Ritual di Makam Panjang Desa Belawa Kecamatan Lemahabang kabupaten Cirebon”. Dengan alasan penulis memilih judul ini, karena di daerah Desa Belawa Kecamatan Lemahabang Kabupaten Cirebon tersebut ada sebuah makam panjang yang melakukan ritual rutin yang dilaksanakan setahun sekali bertepatan dengan kemerdekaan Republik Indonesia yakni 17 Agustus dengan rangkaian kegiatan berupa tawasul, tahlil dengan adanya beberapa bacaan ayat suci al-Qur’an salah satunya yakni Qs. Al-Ikhlās, Qs. Al-Falaq dan Qs. Al-Nas, adanya bacaan *salāmun qaulamin rabbi ar-rahīm* sebanyak 3x, do’a bersama, pertunjukkan jaipongan dan setiap masyarakat membawa satu maupun lebih makanan sudah matang berupa nasi dan lauk pauknya atau dikenal dengan sebutan berkat untuk dikumpulkan dan dibagikan secara acak, dan akan meneliti siapa yang berada didalam makam panjang tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis menyampaikan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana resepsi masyarakat terhadap pembacaan ayat-ayat al-Qur’an pada fenomena ritual di Makam Panjang Desa Belawa Kecamatan Lemahabang Kabupaten Cirebon?

⁵ Yani Yuliani, “Tipologi Resepsi Al-Qur’an dalam Tradisi Masyarakat Pedesaan: Studi Living Qur’an di Desa Sukawana, Majalengka,” *Al-Tadabbur: Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*: 335-336.

2. Bagaimana makna ritual di Makam Panjang Desa Belawa Kecamatan Lemahabang Kabupaten Cirebon?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah bahwasanya tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui bagaimana resepsi masyarakat terhadap ritual Makam Panjang yang terjadi di Desa Belawa Kecamatan Lemahabang Kabupaten Cirebon.
2. Mengetahui bagaimana makna yang terkandung dalam pelaksanaan ritual di Makam Panjang Desa Belawa Kecamatan Lemahabang Kabupaten Cirebon.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini akan menjadikan pengetahuan maupun wawasan mengenai resepsi masyarakat perihal ritual Makam Panjang yang ada di Desa Belawa Kecamatan Lemahabang Kabupaten Cirebon dan juga bisa mengetahui apa sebenarnya makam panjang itu, apa saja ritual yang dilaksanakan di makam panjang tersebut dan bisa dijadikan suatu pilihan apakah ritual ini layak dilaksanakan atau tidak di zaman sekarang, dengan perkembangan zaman yang semakin berbeda dengan yang dahulu, bahkan Negara Indonesia masih terus berusaha untuk menjadi Negara maju, dari penelitian inilah kita akan mendapatkan tambahan wawasan ilmu untuk bisa memperkuat pilihan kita. Serta kita dapat mengetahui makna dibalik pelaksanaan ritual di Makam Panjang Desa Belawa ini. Diantaranya terdapat beberapa kegunaan, yakni:

1. Kegunaan Teoritis

- a. Pengembangan kajian resepsi masyarakat dalam tradisi keagamaan

Teori resepsi masyarakat berfokus pada bagaimana individu atau kelompok memaknai sebuah teks atau tradisi dalam konteks sosial dan budaya. Skripsi ini akan memberikan kontribusi pada pengembangan teori resepsi dalam konteks keagamaan, khususnya dalam memahami bagaimana masyarakat memaknai dan merespon pembacaan ayat-ayat al-Qur'an dalam ritual keagamaan di Makam Panjang. Hasil penelitian ini dapat menambah khazanah literatur terkait penerimaan dan pengaruh teks-teks keagamaan dalam praktik budaya lokal.

- b. Pemahaman teologis terhadap praktik keagamaan lokal

Penelitian ini akan memberikan wacana baru dalam studi teologi Islam, khususnya tentang bagaimana ayat-ayat al-Qur'an digunakan dan dipahami dalam konteks ritual di Lokasi tertentu. Ini akan memperkaya pemahaman tentang interaksi antara agama dan budaya lokal, serta bagaimana teks suci dapat mempengaruhi praktik spiritual masyarakat.

- c. Teori ritual dan budaya dalam Islam

Studi ini berpotensi memperkaya teori tentang hubungan antara agama dan budaya dalam konteks Islam. Teori ritual yang dikaitkan dengan praktik keagamaan lokal dapat dikembangkan melalui penelitian ini, dengan fokus pada pemaknaan Masyarakat terhadap pembacaan ayat al-Qur'an sebagai bagian dari ritual di Makam Panjang. Hal ini dapat menjadi basis bagi kajian yang lebih

luas mengenai ritual keagamaan dalam konteks masyarakat Muslim di berbagai wilayah.

d. Sumbangan terhadap sosiologi agama

Secara teoritis, skripsi ini akan memberikan kontribusi terhadap sosiologi agama, terutama dalam hal bagaimana masyarakat memaknai praktik ritual yang berhubungan dengan agama. Teori sosiologi yang berkaitan dengan interaksi antara agama dan struktur sosial dapat diperkuat dengan hasil penelitian ini, khususnya dalam hal resepsi masyarakat terhadap teks teks keagamaan dalam situasi ritual.

Dengan demikian, skripsi ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi pada studi spesifik mengenai resepsi masyarakat terhadap ayat-ayat al-Qur'an di Cirebon, tetapi juga memberikan wacana baru dalam berbagai bidang keilmuan seperti teologi, sosiologi, dan antropologi agama.

2. Kegunaan Praktis

a. Memahami dinamika sosial dan budaya lokal

Penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana masyarakat setempat memaknai pembacaan ayat-ayat al-Qur'an dalam konteks ritual, yang berhubungan erat dengan tradisi lokal. Ini membantu dalam memahami interaksi antara agama dan budaya di Cirebon, terutama di wilayah pedesaan seperti Desa Belawa.

b. Pelestarian tradisi dan budaya lokal

Studi ini berkontribusi pada upaya pelestarian tradisi ritual yang melibatkan unsur agama dan budaya lokal.

Dengan mengetahui resepsi masyarakat terhadap ritual tersebut, pihak-pihak terkait (pemerintah daerah, tokoh agama, dan budaya) dapat merumuskan langkah-langkah untuk menjaga keberlanjutan tradisi yang masih dianggap penting oleh masyarakat.

c. Pendidikan dan dakwah Islam

Penelitian ini dapat membantu para pendakwah atau ulama dalam memahami cara yang lebih efektif untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan melalui pembacaan al-Qur'an, khususnya dalam konteks ayat-ayat al-Qur'an. Dengan memahami bagaimana masyarakat merespon pembacaan ayat-ayat al-Qur'an, dakwah dapat disesuaikan agar lebih menyentuh aspek emosional dan kultural masyarakat setempat.

d. Pengembangan pariwisata religi

Desa Belawa yang memiliki situs bersejarah seperti Makam Panjang bisa dikembangkan sebagai destinasi wisata religi. Penelitian ini dapat menjadi dasar untuk menarik perhatian wisatawan yang tertarik pada aspek keagamaan dan budaya lokal, dengan tetap memperhatikan sensitivitas religius dan keaslian tradisi.

e. Penyusunan kebijakan lokal

Hasil penelitian ini dapat membantu pemerintah daerah dalam menyusun kebijakan yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan, budaya, dan pariwisata di Cirebon. Ini juga dapat digunakan untuk memastikan bahwa ritual-ritual yang ada tetap sesuai dengan nilai-nilai keagamaan,

sekaligus mempertimbangkan keinginan dan pandangan masyarakat setempat.

f. Kajian interdisipliner antara agama dan antropologi

Skripsi ini berfungsi sebagai bahan kajian interdisipliner, menggabungkan pendekatan studi agama dengan antropologi. Ini dapat menjadi acuan bagi mahasiswa atau peneliti lainnya yang tertarik pada kajian serupa, terutama terkait hubungan antara praktik keagamaan dan budaya dalam konteks masyarakat lokal.

Penelitian ini secara praktis dapat memperkaya pemahaman tentang bagaimana agama dipraktikkan dan diinterpretasikan dalam budaya lokal serta bagaimana tradisi tersebut dapat dipertahankan dan dimodernisasi tanpa menghilangkan esensinya.

E. Kajian Pustaka

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Putri Sari Simatupang, 2018 yakni Nilai-Nilai Islam dalam Tradisi Ziarah Kubur Menjelang Bulan Ramadhan yang dilaksanakan di Kelurahan Tegal Rejo Kecamatan Medan Perjuangan Kabupaten Kota Medan, dalam penelitian ini menjelaskan ziarah kubur yang dilaksanakan ketika akan menjelang Bulan Ramadhan sedangkan perbedaan dengan penelitian saya yakni pelaksanaannya yang berbeda karena dilaksanakan pada tanggal 17 Agustus dengan adatnya sendiri.⁶

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Nanda Diah Safitri, 2018 "Animisme dalam Tradisi Ziarah Keramat", dijelaskan bahwa dalam

⁶ Putri Sari Simatupang, "Nilai-Nilai Islam dalam Tradisi Ziarah Kubur Menjelang bulan Ramadhan Kelurahan Tegal Rejo Kecamatan Medan Perjuangan Kabupaten Kota Medan" (*Skripsi*, Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara, 2018).

praktik ziarah kubur, para penziarah biasanya membawa bunga dan air untuk disiramkan ke makam agar tanahnya tetap lembap, serta memenuhi berbagai kebutuhan lain yang diperlukan. Sebelum melakukan ziarah, mereka juga bertemu dengan juru kunci makam untuk mendapatkan arahan lebih jelas, karena mereka akan dibimbing langsung. Selain itu, mereka berwudhu agar tetap dalam keadaan suci saat berziarah, memasuki makam dengan mendahulukan kaki kanan dan keluar dengan kaki kiri, serta mengucapkan salam sesuai dengan ajaran Islam, kemudian berdo'a sesuai dengan hajat masing-masing. Sementara itu, dalam penelitian saya tidak ditemukan praktik membawa bunga untuk ditaburkan ke makam yang diziarahi.⁷

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Zafwiyatur Safitri, 2017 *Persepsi Masyarakat Terhadap Praktik Ziarah Kubur yang dilaksanakan terhadap Makam Ulama di Samalanga*, ia menjelaskan bahwa persepsi mengenai praktik ziarah kubur dari masyarakat dengan membandingkan dua makam keramat yang salah satunya terdapat makam ulama dengan keberadaannya di Samalanga, selain ziarah kubur disanapun biasanya dijadikan sebagai wisata religi. Pada makam Tgk. Lapan memiliki pohon besar yang sudah berusia ratusan tahun dengan nama Sala Teungeut (teungeut diambil dalam bahasa Aceh yang artinya tidur), diberi nama itu dikarenakan ketika mendekati senjapohon tersebut menguncup seakan-akan sedang tertidur.

Kemudian tidak jauh dari makam tersebut sekitar 11 km sebelah barat terdapat makam lagi, yakni makam Teungku Abdul Aziz bin M. Shaleh atau yang lebih dikenal dengan makam Abon Aziz.

⁷ Nanda Diah Safitri, "Animisme dalam Tradisi Ziarah Keramat "Kubua Gatua / Raden Agung" di Desa Talang Ginting Bengkulu Utara" (*Skripsi*, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu, 2021), 1.

Disana terdapat para santri yang rutin membacakan ayat suci al- Qur'an setiap hari dengan santri yang berbeda-beda. Menurut pandangan mereka, selain sebagai amalan dalam membaca al-Qur'an juga sebuah pengharapan dan do'a untuk mendapatkan karamah dari Abon Aziz. Makam Abon Aziz dikelilingi pagar bewarna coklat juga bunga yang terdapat di area makam. Tepat disudut bagian kepala makam terdapat bunga khas Aceh, yakni bernama seulanga. Wangi yang khas dari bunga seulanga dan udara yang sejuk membuat para pengunjung yang datang merasa nyaman. Disana juga terdapat beberapa batu putih yang memiliki ukuran kecil sampai sedang, kemudian diisi oleh pengunjung dengan tulisan-tulisan sebagai permintaan mereka. Darisanalah peneliti menemukan perbedaan sikap masyarakat dalam menziarahi kedua makam tersebut.⁸ Perbedaan pada penelitian saya adalah cara ataupun sikap masyarakat dari setiap makam yang sudah dijelaskan berbeda dengan penelitian yang saya teliti yakni tidak ada rutinitas yang dijalankan setiap harinya dalam makam panjang Desa Belawa karena ritual ini terjadi setahun sekali bertepatan dengan kemerdekaan Indonesia, namun juga ada beberapa kesamaan salah satunya di makam panjang memiliki pohon besar yang sudah berusia ratusan tahun seperti yang terdapat di makam Tgk. Lapan.

Keempat, skripsi yang ditulis oleh Suriani, 2017 mengenai Tradisi Ziarah Pada Makam Dato Tiro yang mana pelaksanaannya di Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba, yang menerangkan bahwasanya Makam Dato Tiro sering dikunjungi penziarah dan menjadi tradisi yang mana adanya kegiatan disana yakni membaca al-

⁸ Zafwiyatur Safitri, "Persepsi Masyarakat Terhadap Praktik Ziarah Kubur Pada Makam Ulama di Samalanga" (*Skripsi*, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh, 2017).

Qur'an atau kalimat syahadat, berdo'a, dan bertafakkur.⁹ Dengan penelitian yang saya tulis perbedaannya adalah di makam Dato Tiro ini tidak adanya pertunjukkan jaipongan maupun saling bertukar berkat yang dibawa masyarakat.

Kelima, skripsi yang ditulis oleh Parlindungan Siregar, 2017 perihal Tradisi Ziarah Kubur terhadap Makam Keramat Kuno melalui Pendekatan Sejarah, ia menjelaskan Jakarta: yang melalui bahwasanya makam keramat/ kuno Jakarta sudah muncul pada abad ke XVIII, dengan corak tradisi yang terjadi merupakan campuran tradisi ziarah pra Islam dan Islam yang disebut dengan proses budaya atau akulturasi yang mana terdapat proses transformasi dan adaptasi antar budaya individu maupun kelompok. Tradisi ini menjadi salah satu akulturasi budaya karena merupakan campuran budaya.¹⁰ Dalam skripsi ini lebih menjelaskan tentang sejarah, dan skripsi yang saya tulis akan menjelaskan bagaimana resepsi masyarakat dan makna yang terkandung pada pelaksanaan ritual makam panjang Desa Belawa.

Keenam, skripsi yang ditulis oleh Lailatul Mufidah, 2017 meneliti tentang Tradisi Ritual Keagamaan yang dilaksanakan di Makam Mbah H Achmad Ali di Sememi Kidul, yang menjelaskan bahwasanya peneliti ingin mengetahui tanggapan masyarakat terhadap ritual yang dilaksanakan disana, adanya pembacaan do'a dan upacara guna ngalap barokah dan wasilah do'a kepada Allah SWT. Masyarakat di Desa Sememi Kidul kerap melaksanakan berbagai ritual keagamaan, seperti membaca ayat-ayat al-Qur'an, yang puncaknya

⁹ Suriani, "Tradisi Ziarah Pada Makam Dato Tiro Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba" (*Skripsi*, Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, 2017).

¹⁰ Parlindungan Siregar, "Tradisi Ziarah Kubur pada Makam Keramat/ Kuno Jakarta: Pendekatan Sejarah" (*Skripsi*, Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang, 2017).

biasanya terjadi pada malam kamis menjelang jum'at. Selain itu, ketika ada warga yang memiliki acara penting, seperti pernikahan, tingkepan, sunatan, dan sebagainya, mereka biasanya mengadakan acara syukuran dengan melakukan tumpengan yang kemudian dibawa ke makam Mbah H Achmad Ali untuk dido'akan disana.¹¹ Perbedaan dengan yang saya teliti adalah tidak adanya pertunjukkan jaipongan disana, dan penelitian yang saya teliti tidak membawa tumpeng untuk kepentingan ritual.

Ketujuh, skripsi yang ditulis oleh Hana Nurrahmah, 2014. Penelitiannya mengenai Tradisi Ziarah Kubur Studi Kasus Perilaku Masyarakat Muslim Karawang yang Mempertahankan Tradisi Ziarah Pada Makam Syeh Quro dilaksanakan pada Kampung Pulobata Karawang Tahun 1970-2031, ia menjelaskan sebagai berikut, bahwasanya disana memiliki peraturan yang ketat jika ingin berziarah, peziarah harus membawa KTP asli untuk dilihat dan didata oleh penjaga pos sebelum memasuki area makam yang kemudian data tersebut akan diberikan kepada pemerintahan desa setempat, apabila ada pengunjung yang ingin menginap maka akan ditanyakan seberapa lama dia menginap dan hanya dibatasi maksimal 7 hari, jika melebihi maka pengunjung harus membawa surat keterangan dari desa tempat asal mereka beserta alasan yang jelas, sebagian penziarah yang lain ada yang datang selama 41 malam berturut-turut.¹²

Kemudian setelah lapor kepada penjaga pos sebelum peziarah masuk ke makam, mereka selanjutnya harus melapor kepada juru kunci

¹¹ Lailatul Mufidah, "Tradisi Ritual Keagamaan di Makam Mbah H Achmad Ali di Sememi Kidul" (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017), 7.

¹² Hana Nurrahmah, "Tradisi Ziarah Kubur Studi Kasus Perilaku Masyarakat Muslim Karawang yang Mempertahankan Tradisi Ziarah pada Makam Syeh Quro di Kampung Pulobata Karawang Tahun 1970-2013" (*Skripsi*, Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014), 59-60.

dengan menyebutkan tujuannya datang ke makam dan akan ditanyakan ingin dipandu atau tidak oleh juru kunci disana, jika peziarah tidak menjawab tujuan dikhawatirkan akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan (kemusyrikan), makanya diketatkan di pemakaman Syeh Quro ini. Kemudian dilanjutkan masuk dengan mengucapkan salam dan membacakan surat al-fatihah kepada shahibul makam. Setelah semuanya terlewatkan, maka peziarah akan dipanggil dan disebutkan tujuannya kemudian dilanjut memberikan amplop kepada juru kunci dan melemparkan uang koin kehadapan makam dengan sebutan tanda ngembang atau ada juga yang mengatakan sebagai sedekah.¹³ Yang menjadikan beda dengan yang saya teliti yakni ritual makam panjang Desa Belawa adalah tidak adanya ketat tata tertib untuk bisa masuk mengikuti ritual, semua masyarakat bisa bebas masuk dan mengikuti ritual yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali.

Kedelapan, jurnal yang ditulis oleh A. Khoirul Anam, 2015 yang berjudul "Tradisi Ziarah: Antara Spiritualitas, Dakwah dan Pariwisata", yang dijelaskannya bahwa tradisi ziarah kubur ini menjadi 3 unsur yang saling berkaitan yakni antara spiritualitas, dakwah, dan pariwisata sebab dicontohkan makam Gus Dur presiden RI tidak pernah sepi makamnya dari peziarah berbagai daerah, hampir setiap hari selama 24 jam ada peziarahnya. Jadi penjelasan mengenai tradisi ziarah kubur dan apakah tanggapan masyarakat maupun penziarah sampai mau melakukan ziarahun dibahas disini.¹⁴ Sedangkan yang penelitian saya teliti lebih menjelaskan bagaimana resepsi masyarakat

¹³ Hana Nurrahmah, "Tradisi Ziarah Kubur Studi Kasus Perilaku Masyarakat Muslim Karawang yang Mempertahankan Tradisi Ziarah pada Makam Syeh Quro di Kampung Pulobata Karawang Tahun 1970-2013".

¹⁴ A. Khoirul Anam, "Tradisi Ziarah: Antara Spiritualis, Dakwah, dan Pariwisata," *Bimas Islam* 8, no. 11 (2015).

tentang ritual makam panjang hingga kepada makna dibalik diadakannya ritual tersebut.

Kesembilan, jurnal yang ditulis oleh Jamaluddin, 2014 mengenai Tradisi Ziarah Kubur pelaksanaannya pada Masyarakat Melayu Kuantan, yang menjelaskan bahwasanya dalam budaya masyarakat Melayu Kuantan, khususnya masyarakat yang berdomisili di Desa Lubuk Terentang Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi, dikenal tradisi ziarah kubur yang dilakukan setiap tanggal 2 Syawal atau hari kedua lebaran idul fithri setiap tahunnya. Tradisi ini diadakan untuk memelihara kontak dan komunikasi dengan leluhurnya berharap juga agar jalan hidupnya menjadi terang, juga bertujuan guna kontroling dalam kehidupannya. Sistem religi dan kepercayaan yang merupakan fondasi dan pegangan hidup masyarakat dapat diaktualisasikan atau diwujudkan dalam bentuk ziarah kubur ke makam para kerabat dan sanak famili yang sudah meninggal dunia.¹⁵ Yang menjadikan perbedaannya adalah tanggal pelaksanaannya, penelitian yang saya teliti dilaksanakan setiap pada tanggal 17 Agustus.

Kesepuluh, jurnal yang ditulis oleh Wawansyah, Sipa Sasmanda, dan Mu'aini dengan judul: "Tradisi Ziarah Kubur Masyarakat Sasak (Studi Kasus Makam Loang Baloq)", ia menjelaskan bahwa fokus penelitiannya terhadap persepsi masyarakat terkait ziarah kubur, mengetahui motivasi masyarakat dalam melaksanakan ziarah kubur serta pelaksanaannya. Tata cara masyarakat Sasak (Lombok) dalam berziarah kubur yakni harus membersihkan badan, artinya harus dalam keadaan berwudhu,

¹⁵ Jamaluddin, "Tradisi Ziarah Kubur dalam Masyarakat Melayu Kuantan," *Sosial Budaya* 11, no. 2 (Juli-Desember 2014): 255.

kemudian mengucapkan salam penghormatan, mengirim Surat Al-Fatihah kepada rasulullah, para Nabi, aulia, leluhur dan yang terakhir mengirim do'a ditujukan kepada Agung Mahmud, dilanjut membaca tawassul, Surat Al-Fatihah, Surat Al-Ikhlas, Surat Al-Falak, Surat Al-Nas, Tahlil dan Membaca surat Yasin, lalu ditutup dengan do'a.¹⁶

Kesebelas, skripsi yang ditulis oleh Ahmad Fa'iq Barik Lana, 2015 tentang Ritual dan Motivasi Ziarah dengan pelaksanaannya di Makam Syekh Ahmad Mutamakkin Desa Kajen Kecamatan Margoyoso Kabupaten dilaksanakan dengan Pati, menjelaskan bahwa ritual ini berwudhu terlebih dahulu kemudian membacakan surat Yasin pada umumnya, dan lebih terhadap penjelasan bagaimana masyarakat termotivasi untuk melakukan ritual ini, hingga terlaksana secara rutin dengan menggunakan penelitian kualitatif sama dengan yang saya teliti.

F. Kerangka Teori

Kerangka yang digunakan dalam penelitian kali ini adalah living Qur'an dan tipologi resepsi. Living Qur'an merupakan gabungan dari dua kata yang berbeda, yakni living, yang memiliki arti 'hidup' dan Qur'an, yakni kitab suci umat Islam. Secara sederhana, istilah Living Qur'an bisa diartikan dengan "(Teks) al-Qur'an yang hidup di masyarakat".¹⁷

Teori tipologi resepsi al-Qur'an dalam masyarakat Desa Belawa terhadap ritual makam panjang yakni berupa resepsi eksegesis, resepsi estetis, dan resepsi fungsional. Ketika al-Qur'an diresepsi

¹⁶ Wawansyah; Sipa Sasmanda; Mu'aini, "Tradisi Ziarah Kubur Masyarakat Sasak (Studi Kasus Makam Loang Baloq)", *Paedagogia* 9, no. 1 (April 2014).

¹⁷ Didi Junaedi, "Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kecamatan Pabedilan Kabupaten Cirebon)", *Qur'an and Hadith Studies* 4, no. 2 (2015): 172.

secara eksegesis oleh masyarakat Desa Belawa maka indikatornya adalah pemahaman masyarakat yang mewujud dalam perilaku maupun kegiatan sehari-hari, serta dalam ritual yang dilaksanakan secara sakral dan rutin setiap satu tahun sekali. Kemudian bagi masyarakat Desa Belawa, al-Qur'an diresepsi secara estetis, yang dibuktikan dengan resepsi dan ekspresi masyarakat dengan mengadakan kegiatan ritual yang membaca tawasul, tahlil dengan adanya bacaan ayat suci al-Qur'an diantaranya surat Al-Nas, Al-Falaq, Al-Ikhlâs, kemudian do'a bersama yang dipimpin oleh tokoh agama setempat, lalu lanjut dengan pertunjukkan jaipongan, serta adanya pengumpulan nasi dan lauk pauk yang sudah dibawa oleh setiap individu masyarakat bisa dikenal dengan berkat, berkat tersebut akan dibagikan di akhir acara secara acak dengan tidak diketahui kepemilikan berkat tersebut. Terakhir, masyarakat Desa Belawapun meresepsi al-Qur'an secara fungsional, sehingga mereka menjadikan al-Qur'an sebagai kitab suci yang diyakini memiliki kekuatan magic dan seringkali dijadikan instrument dalam ritual mistis, serta menjadi tamen sebagai penghindar dari tolak bala dan pemberi keselamatan juga berharap mendatangkan kebahagiaan penduduk sekitar.¹⁸

G. Metode Penelitian

Metodologi adalah pendekatan untuk dalam mengkaji problem dan pencarian jawaban atas problem tersebut dengan melalui proses, prinsip, dan prosedur yang digunakan.¹⁹

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

¹⁸ Yani Yuliani, "Tipologi Resepsi Al-Qur'an dalam Tradisi Masyarakat Pedesaan: Studi Living Qur'an di Desa Sukawana, Majalengka," 321.

¹⁹ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 145.

Pendekatan penelitian pada kali ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Trisliantanto pada tahun 2020, penelitian kualitatif adalah penelitian untuk menjawab permasalahan yang dilakukannya dengan pemahaman secara mendalam, dalam konteks waktu dan situasi yang sedang berkaitan, dilakukan dengan alami sesuai dengan kondisi objek yang ada di lapangan tanpa adanya manipulasi serta dilakukannya dengan wajar, serta jenis data yang dimaksud adalah data kualitatif yang proses penelitiannya melakukan pengamatan terhadap orang dalam kehidupan sehari-hari dan berinteraksi dengan mereka, maka dari itu peneliti harus terjun dalam lapangan dengan langsung dan membutuhkan waktu yang cukup 21 lumayan lama.²⁰ Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam, dan dilakukan secara terus-menerus hingga datanya jenuh. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analisis. Deskriptif analisis yakni analisis terhadap sampel dimaksudkan untuk menarik kesimpulan. Dimana data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan gambar, bukan dalam bentuk angka. Data tersebut berasal dari naskah wawancara, dokumentasi yang resmi catatan lapangan, catatan atau memo dan lainnya. Dalam penelitian deskriptif analisis ini peneliti menganalisa Resepsi Masyarakat Terhadap Ritual Makam Panjang di Desa Belawa Kecamatan Lemahabang Kabupaten Cirebon.

2. Sumber Data

Ada dua jenis sumber data dalam penulisan ini, sumber data dalam penulisan ini diperoleh dari penjelasan narasumber ketika wawancara,

²⁰ Dimas Agung Trisliantanto, *Metodologi Penelitian: Panduan Lengkap Penelitian dengan Mudah*, (Yogyakarta: Andi, 2020).

diperoleh dari buku dan dari dokumentasi. Dari dua jenis sumber data nya ialah sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari lapangan dengan mengadakan peninjauan langsung kepada objek yang diteliti.

b. Data Sekunder

Menurut Sugiyono pada tahun 2006, sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah sesuai dengan Undang-Undang Ketenagakerjaan, buku, jurnal, artikel yang berkaitan dengan topik penelitian.²¹

3. Teknik Pengumpulan Data dalam penelitian kualitatif, teknik penelitian yang utama adalah dengan observasi partisipatif, dengan wawancara mendalam serta di tambah dengan dokumentasi, yang mana tujuannya ialah untuk menggali data lebih dalam, tetapi juga untuk mengungkapkan makna yang terkandung dalam latar belakang penelitian.

a) Wawancara mendalam (Indepth interview).

Menurut (Trisliantato, 2020) Wawancara ialah suatu kegiatan yang kegiatannya dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengemukakan pertanyaan-pertanyaan antara pewawancara dengan yang diwawancarai dalam keduanya hal tersebut harus dilakukan secara bersamaan karena wawancara dapat digunakan untuk menggali lebih dalam lagi data yang didapat dari observasi, Menurut (Sugiyono, 2009) menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014).

seringkali menggabungkan teknik observasi partisipatif dengan wawancara mendalam ketika selama melakukan observasi peneliti juga melakukan wawancara kepada orang-orang yang ada didalamnya yang telah dipilih untuk menjadi narasumber pendukung penelitian pada penelitian.

b) Observasi (Observation)

Metode observasi dilakukan dengan cara mengamati perilaku pada lingkungan sekitar, kejadian, atau kegiatan orang atau sekelompok orang yang diteliti. Kemudian mencatat hasil yang telah di dapat dalam pengamatan tersebut untuk mengetahui apa yang terjadi sebenarnya di lapangan.

c) Dokumentasi

Dokumentasi ialah suatu catatan tertulis atau sebuah gambaran yang tersimpan tentang sebuah kejadian yang telah terjadi. Menurut (Moleong, 2005) bahwa dokumen dibedakan menjadi dua, yaitu dokumentasi pribadi dan dokumentasi resmi. Dokumen pribadi adalah catatan atau karangan seseorang secara tertulis tentang tindakan, pengalaman dan kepercayaan. Dokumen pribadi mencakup buku harian, surat pribadi dan otobiografi. Sedangkan dokumen resmi terbagi atas dokumen internal dan dokumen eksternal. Dokumen internal berupa memo, pengumuman, dan instruksi. Dokumen eksternal berisi bahan- bahan informasi yang dihasilkan suatu lembaga sosial, misalnyamajalah, pernyataan dan berita yang disiarkan kepada media massa.

4. Teknik Analisis Data

Setelah mengumpulkan data, langkah berikutnya ialah penulis menganalisis data-data yang diperoleh dalam proses pelaksanaan penelitian. Untuk kegiatan dalam menganalisis data pada penelitian

ini, peneliti menggunakan metode Miles dan Huberman yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Mereduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada pengabstrakan, penyederhanaan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Teknik analisis data dilakukan dengan cara menggunakan teknik analisis data kualitatif, dengan melakukan analisis data secara intensif terhadap data yang diperoleh di lapangan berupa kata-kata. Kegiatan yang dilakukan penulis dalam mereduksi data yaitu memilih, menyederhanakan data lapangan ke dalam format yang telah disiapkan, dengan cara: Data catatan lapangan dikumpulkan menjadidalam 2 kelompok di data primer dan data sekunder. Kemudian data hasil wawancara kepada para informan.

b. Penyajian Data

Penyajian data ialah sebuah cara untuk memaparkan data secara rinci setelah dianalisis kedalam format yang sudah disiapkan. Dalam penelitian yang akan dilakukan ini, data disajikan secara naratif sehingga memudahkan untuk memahami apa yang terjadi di lapangan. Selain data berupa narasi. Pada tahap ini peneliti juga akan menyajikan data- data pendukung berupa gambar dan lain-lain.

c. Penarikan Kesimpulan

Setelah melakukan penyajian data maka kesimpulan awal dapat dilakukan. Dalam penarikan kesimpulan ini juga dilakukan selama penelitian berlangsung. Sejak awal mula terjun ke lapangan serta

dalam proses pengumpulan data peneliti berusaha melakukan analisis dan mencari makna dari yang telah disimpulkan. Penarikan kesimpulan yang akan dilakukan penulis dengan menjawab rumusan masalah yang disampaikan di awal penelitian, Resepsi Masyarakat Tentang Ritual Makam Panjang Desa Lemahabang Kabupaten Cirebon. Belawa Kecamatan.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan adalah kerangka (rumusan pokok pembahasan) suatu karya ilmiah. Dalam memudahkan penulis melakukan penelitian, maka penulis merancang rencana sistematika penulisan yang meliputi 5 Bab, yakni:

Bab pertama, membahas dan menjelaskan mengenai pendahuluan penelitian yang meliputi beberapa langkah, yakni adanya latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian Pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, memaparkan tentang gambaran umum mengenai living qur'an dan tradisi keagamaan, yang meliputi living qur'an, tinjauan umum mengenai tradisi keagamaan, dan resepsi tradisi keagamaan terhadap al-Qur'an.

Bab ketiga, akan membahas dan menjelaskan tentang makam panjang Desa Belawa Kecamatan Lemahabang Kabupaten Cirebon, yang meliputi letak geografis, sejarah, dan kegiatannya.

Bab keempat, akan membahas dan menjelaskan tentang makna ritual di makam panjang Desa Belawa Kecamatan Lemahabang Kabupaten Cirebon, yang meliputi praktik pelaksanaan ritual, ayat-ayat al-Qur'an pada fenomena ritual, resepsi al-Qur'an pada fenomena ritual, serta transformasi performasi pada fenomena al-Qur'an.

Bab kelima, membahas tentang penutup yang memuat simpulan dari seluruh pembahasan dan saran-saran yang dianggap penting dan berhubungan dengan penelitian ini yang dapat bermanfaat bagi semua pihak.

